

Pengaruh Modal Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan : Analisis Pendidikan Dan Kesehatan

Venia Zaura¹, Rusy Dina²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi : veniazaura02@gmail.com , rusydina@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

10 Juni 2026

Disetujui:

1 Juli 2026

Terbit daring:

14 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Zaura, V. & Dina, R. (2026).

Pengaruh Modal Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan : Analisis Pendidikan dan Kesehatan.

Abstract:

The purpose of this study is to examine the influence of human capital, measured through education and health indicators, on the poverty rate in Indonesia. The data used in this study were secondary data obtained from the Statistics Indonesia (BPS) across 34 provinces in Indonesia during the period 2015-2024. The research employs a panel data regression approach with the selected model being the Random Effect Model. The results show that education, health, the open unemployment rate, and the provincial minimum wage have an influence on the poverty rate in Indonesia. Improvements in the quality of education and health contribute to reducing poverty through increased productivity and the ability of individuals to obtain income, while unemployment conditions and income levels are important factors affecting the effectiveness of poverty reduction. These findings indicate that strengthening human capital needs to be supported by expanding employment opportunities and improving economic welfare so that poverty alleviation strategies can be implemented effectively and sustainably.

Keywords : Poverty Rate, Human Capital, Education, Health, Open Unemployment Rate, Provincial Minimum Wage.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal manusia yang diukur melalui pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dan model terpilih *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum provinsi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Perbaikan mutu pendidikan dan kesehatan menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan, sedangkan kondisi pengangguran dan pendapatan menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengurangan kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan modal manusia perlu didukung oleh perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan ekonomi agar strategi pengentasan kemiskinan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, Modal Manusia, Pendidikan, Kesehatan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Provinsi.

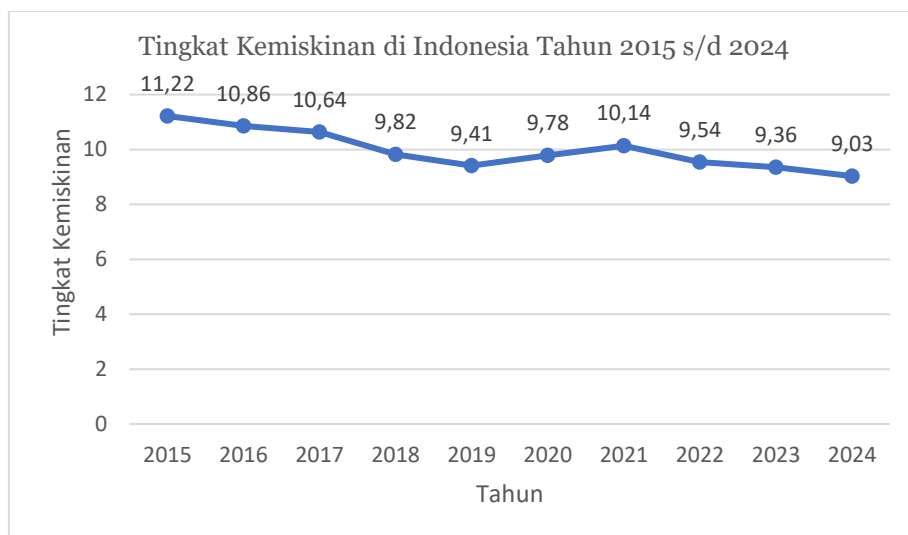
Kode Klasifikasi JEL: I24, I14, J24, I32

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemiskinan masih menjadi tantangan kompleks karena permasalahan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja serta berbagai kebutuhan dasar yang mendukung kesejahteraan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga membutuhkan penguatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan modal manusia (*human capital*). Pendidikan dan kesehatan menjadi komponen utama dalam pembentukan modal manusia karena berperan dalam meningkatkan produktivitas serta

kemampuan seseorang dalam memperoleh pendapatan yang semakin baik (Fitri & Amri, 2025).

Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan adanya perbaikan dalam jangka panjang, tetapi masih mengalami dinamika akibat perubahan kondisi ekonomi. Data yang dipublikasikan oleh Badan pusat statistik (BPS) tingkat kemiskinan Indonesia mengalami penurunan selama periode 2015-2024. Di sisi lain, pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan tingkat kemiskinan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan aktivitas perekonomian melambat sehingga kesempatan kerja masyarakat menjadi lebih terbatas. Perkembangan tingkat kemiskinan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Gambar 1 Tingkat Kemiskinan (Persen) di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan gambar 1, persentase penduduk miskin di Indonesia secara umum mengalami penurunan dari 11,22 persen pada tahun 2015 menjadi 9,03 persen di tahun 2024. Namun, peningkatan kemiskinan pada saat pandemi menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami faktor penyebab kemiskinan adalah melalui konsep modal manusia. Modal manusia menjelaskan bahwa investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas individu serta memperbesar peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Becker, 1993). Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan direpresentasikan oleh rata-rata lama sekolah, sedangkan tingkat kesehatan direpresentasikan oleh keluhan kesehatan. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan diyakini mampu mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam memasuki pasar tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Br Ginting et al., 2025).

Namun, peningkatan kualitas modal manusia belum selalu menghasilkan penurunan kemiskinan secara konsisten. Hal ini disebabkan karena pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan juga dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat membatasi kemampuan individu dalam memanfaatkan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan untuk

memperoleh pekerjaan, sedangkan tingkat upah berperan dalam menentukan kemampuan rumah tangga melalui kebutuhan dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah, kesehatan melalui keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2022 sehingga memungkinkan penelitian ini untuk melihat variasi kondisi kemiskinan antarwilayah dan antarwaktu.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekonomi pembangunan dengan menganalisis hubungan modal manusia dan kemiskinan secara lebih spesifik melalui aspek pendidikan dan kesehatan serta mempertimbangkan faktor pasar tenaga kerja dan pendapatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam proses penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tidak hanya menitikberatkan pada bantuan ekonomi, tetapi juga pada upaya meningkatkan kuitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi badan pusat statistik (BPS) Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia tahun 2015-2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan sedangkan kesehatan diwakili oleh indikator keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Penelitian ini menentukan model estimasi yang paling sesuai melalui tahapan pemilihan model dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Pada penelitian ini data diolah menggunakan Stata 17.

$$Y_{it} : \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + u_{it} \quad (1)$$

Pada persamaan tersebut, Y_{it} merupakan variabel dependen yang mempresentasikan tingkat kemiskinan pada provinsi ke- i pada tahun ke- t . Variabel $X_1 it$ menunjukkan pendidikan pada provinsi ke- i pada tahun ke- t , sedangkan $X_4 it$ adalah upah minimum provinsi pada provinsi ke- i pada tahun ke- t . α menyatakan konstanta, yaitu nilai tingkat kemiskinan pada saat seluruh variabel bebas memiliki nilai nol. Koefisien β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 merupakan koefisien regresi yang menggambarkan besarnya pengaruh perubahan tingkat kemiskinan karena perubahan pada setiap variabel independen. u_{it} merupakan *error term* yang mencerminkan perubahan variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi model regresi data panel pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji signifikan model, meliputi uji chow, uji hausman serta uji lagrange multiplier.

Uji Chow

Uji chow digunakan sebagai dasar dalam pemilihan model regresi data panel dengan membandingkan pendekatan model *common effect* dan *fixed effect*. Melalui pengujian ini, hipotesis uji chow yaitu, H_0 adalah *common effect model* atau H_1 adalah *fixed effect model*.

Tabel 1. Hasil uji chow

Uji Chow	Signifikansi
F Test (Prob > F)	0.000

Sumber : Olah Data (Stata 17), 2026

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai $\text{Prob} > F$ senilai $0.0000 < 0.05$, dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji chow mengindikasikan bahwa *fixed effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan *common effect model*. Dengan demikian, pengujian berikutnya dilakukan melalui uji Hausman untuk menentukan model.

Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai antara model *fixed effect* dan *random effect* dalam analisis data panel. Hipotesis yang digunakan pada pengujian hausman yaitu H_0 adalah *random effect model* dan H_1 adalah *fixed effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman	Signifikansi
Prob > chi2	0.9473

Sumber : Olah Data (Stata 17), 2026

Hasil uji hausman nilai $\text{Prob} > \chi^2$ yang diperoleh sebesar $0.9473 > 0.05$. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti kesimpulan sementara bahwa *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan *fixed effect model*, selanjutnya akan dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pemilihan model data panel antara *common effect model* dan *random effect model* dilakukan melalui uji lagrange multiplier. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan efek acak memberikan hasil estimasi yang lebih baik dibandingkan *model common effect*. Dalam uji LM, H_0 menyatakan bahwa model yang tepat Common Effect Model, sedangkan H_1 menyatakan bahwa *random effect model* merupakan model yang lebih sesuai.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM	Signifikansi
Prob > chibar2	0.0000

Sumber : Olah Data (Stata 17)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil uji lagrange multiplier yaitu nilai $\text{Prob} > \chi^2$ senilai $0.0000 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kesimpulan sementara bahwa *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan *common effect model*.

Uji Regresi Data Panel

Hasil pengujian pemilihan model yang meliputi uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier menunjukkan bahwa *random effect model* merupakan pendekatan yang paling tepat untuk mengolah data panel pada penelitian ini. Analisis dan interpretasi hasil regresi data panel selanjutnya didasarkan pada estimasi menggunakan *random effect model* yang disajikan pada tabel 1 maka persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	32.67935	9.61	0.000
RLS	-2.190429	-14.47	0.000
KK	-0.0478363	-4.10	0.000
TPT	0.1069425	2.65	0.008
Ln_UMP	-0.1045347	-0.38	0.706
R-Squared (Overall)		0.1394	
Wald chi2		556.46	
Prob > chi2		0.0000	

Sumber : Olah Data (Stata 17), 2026

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka disusun persamaan dalam penelitian ini yaitu :

$$TKit = 32.67935 - 2.190429RLSit - 0.0478363KKit + 0.1069425TPTit - 0.1045347Ln_UM Pit \quad (2)$$

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model (REM)*, maka dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 32.67935 menunjukkan bahwa apabila variabel rata-rata lama sekolah, keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum provinsi dianggap konstan atau bernilai nol, maka tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung bernilai 32.67935 persen.
2. Variabel pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah mempunyai koefisien regresi sebesar negatif -2.190429. Koefisien regresi mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun diperkirakan dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2.190429 persen dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Variabel kesehatan yang diukur dengan keluhan kesehatan menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0.0478363. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan keluhan kesehatan sebesar satu persen berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.0478363 persen dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.
4. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.1069425. Artinya, setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.1069425 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Variabel upah minimum provinsi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.1045347 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Artinya, peningkatan upah minimum provinsi sebesar satu persen diperkirakan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.1045347 persen dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , semakin tinggi pula kemampuan model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Secara umum, nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Jika semakin kecil nilai R^2 atau mendekati 0, maka semakin kecil kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

R-Squared	Signifikansi
Overall	0.1394

Sumber : Olah Data(Stata 17),2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 diperoleh nilai R² sebesar 0.1394 atau sebesar 13,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah, keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi mampu menjelaskan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 13,94 persen, sedangkan 86,06 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hasil penelitian menggunakan uji t untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	32.67935	9.61	0.000
RLS	-2.190429	-14.47	0.000
KK	-0.0478363	-4.10	0.000
TPT	0.1069425	2.65	0.008
Ln UMP	-0.1045347	-0.38	0.706

Sumber : Olah Data (Stata 17)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji parsial (uji t), maka dapat diketahui hasil regresi sebagai berikut:

1. Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki nilai koefisien sebesar -2.190429 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik $0.000 < 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Variabel keluhan kesehatan (KK) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0478363 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, keluhan kesehatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien sebesar 0.1069425 yang menunjukkan arah pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.008 < 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
4. Variabel upah minimum provinsi (UMP) memiliki nilai koefisien sebesar -0.1045347 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.706 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, upah minimum provinsi secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan dapat diketahui untuk menguji apakah semua variabel independen yang terdapat pada penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistik	Signifikansi
<i>Prob>chi2</i>	0.0000.

Sumber : Olah Data (Stata 17)

Berdasarkan tabel 7 uji simultan, hasil pengujian menunjukkan nilai *Prob>chi2* sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah, keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum provinsi secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Interpretasi Hasil

Hasil estimasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *random effect model (REM)* sebagai model terbaik berdasarkan Uji chow, Uji hausman dan Uji lagrange multiplier. Dalam regresi ini seluruh variabel independen dimasukkan secara simultan untuk melihat pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil estimasi *random effect model (REM)* pada data panel 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2024 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS), keluhan kesehatan (KK), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Adapun model regresi yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi *random effect model* Tabel 4, sebagai berikut :

$$TKit = 32.67935 - 2.190429RLSit - 0.0478363KKit + 0.1069425TPTit - 0.1045347ln_UMPit \quad (3)$$

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diproksikan melalui rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi mengindikasikan bahwa setiap tambahan satu tahun pada rata-rata lama sekolah diperkirakan akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 2.190429 persen, dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan kualitas modal manusia yang dapat mendorong produktivitas serta memperluas peluang masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Temuan penelitian ini secara teoritis sesuai dengan teori modal manusia yang dikembangkan oleh Gery S. Becker yang menekankan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas individu sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan individu.

Pengaruh Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan dengan indikator keluhan kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini didukung oleh nilai probabilitas t-statistic $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil estimasi koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0.0478363. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan keluhan kesehatan sebesar satu persen diperkirakan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.0478363 persen, dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pada teori modal manusia yang menjelaskan kondisi kesehatan yang buruk seharusnya meningkatkan kemiskinan melalui penurunan

produktivitas dan peningkatan beban biaya kesehatan. Perbedaan arah hubungan karena indikator keluhan kesehatan tidak sepenuhnya mencerminkan rendahnya kualitas kesehatan, tetapi juga dapat menggambarkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi kesehatannya serta didukung oleh perluasan akses layanan kesehatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil estimasi mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.008 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil estimasi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.1069425. Artinya, apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar satu persen, maka tingkat kemiskinan diperkirakan bertambah sebesar 0.1069425 persen, dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya tetap konstan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan atau mengalami penurunan pendapatan sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan daya beli menjadi menurun. Secara teoritis, penelitian ini sesuai dengan teori todaro & smith yang mengemukakan pengangguran menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan karena tenaga kerja yang tidak terserap dalam kegiatan ekonomi kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi memiliki arah pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.948 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Koefisien regresi sebesar -0.1045347 menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum provinsi cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, namun pengaruhnya secara statistik belum cukup kuat. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa peningkatan upah dapat meningkatkan pendapatan pekerja dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengaruh yang tidak signifikan diduga karena kebijakan upah minimum lebih banyak berlaku pada sektor formal, sedangkan sebagian masyarakat miskin masih bergantung pada sektor informal yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan tersebut.

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* menunjukkan bahwa pendidikan dengan rata-rata lama sekolah, kesehatan melalui indikator keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{prob} > \chi^2$ sebesar $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi, tidak hanya faktor tunggal. Pendidikan dan kesehatan sebagai indikator modal manusia berperan dalam meningkatkan kualitas serta produktivitas masyarakat, sedangkan pengangguran dan pendapatan melalui upah minimum provinsi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia dan Todaro & Smith yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesempatan kerja, dan pendapatan menjadi faktor penting dalam mengurangi kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada 34 provinsi selama periode 2015-2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan melalui indikator rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga individu memiliki kemampuan, produktivitas dan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang layak.
2. Kesehatan yang diukur melalui keluhan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kondisi kesehatan masyarakat berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan, meskipun arah hubungan yang diperoleh berbeda dari dugaan teori.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran terbuka cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan.
4. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum provinsi belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan pada variabel tersebut cenderung diikuti oleh berkurangnya tingkat kemiskinan, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap.

Secara keseluruhan, pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah, kesehatan dengan indikator keluhan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2015-2024 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan, serta pengurangan pengangguran menjadi faktor penting dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Br Ginting, S., Taufiq, M., & Wardaya, W. (2025). Analysis of the Impact of Human Capital and Local Government Budget (Social Assistance) on Poverty Levels in Indonesia from 2013 to 2023. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v3i1.860>
- Fitri, C. D., & Amri, K. (2025). Does Government Spending Reduce Poverty in Local Economies? A Dynamic GMM Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 61–70. <https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23360>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk Miskin (Po) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen) 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th Edition)*.